

Perancangan *Adaptive Reuse* Gudang Lama Stasiun KAI Padang

Laras Sandi¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta
e-mail: alrs1901@gmail.com

Jonny Wongso²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta
e-mail: jonnywongso@bunghatta.ac.id

Duddy Fajriansyah³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta
e-mail: duddyfajriansyah@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Stasiun KAI Padang atau Stasiun Simpang Haru merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah penting sejak era kolonial Belanda. Namun, perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan kawasan, serta pergeseran fungsi transportasi mengakibatkan beberapa bangunan penunjang, khususnya gudang lama, kehilangan fungsi awalnya dan menjadi tidak ter manfaatkan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep perancangan *adaptive reuse* yang dapat menghidupkan kembali gudang lama di kawasan Stasiun KAI Padang dengan tetap mempertahankan nilai historis dan karakter arsitekturnya. Metode penelitian dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, analisis tapak, serta kajian preseden untuk menemukan strategi desain yang relevan dan aplikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi gudang lama menjadi fungsi baru seperti *smart hotel*, pusat oleh-oleh dan songket, galeri sejarah perkeretaapian, area olahraga, *food court*, serta gedung parkir terpadu mampu meningkatkan daya tarik kawasan, memperkuat identitas kota, mendukung pariwisata lokal, serta mendorong minat masyarakat terhadap penggunaan transportasi umum. Dengan demikian, penerapan *adaptive reuse* tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian cagar budaya, tetapi juga sebagai strategi pengembangan kawasan yang berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat masa kini.

Kata kunci: *Adaptive reuse*, cagar budaya, Stasiun KAI Padang, pelestarian, pengembangan kawasan.

ABSTRACT

Padang Railway Station, also known as Simpang Haru Station, is a cultural heritage building with significant historical value since the Dutch colonial era. However, changes in community needs, urban development dynamics, and the shift of transportation functions have caused some supporting buildings, particularly the old warehouse, to lose their original

roles and become underutilized. This study aims to formulate an adaptive reuse design concept to revitalize the old warehouse in the Padang Railway Station area while still preserving its historical values and architectural character. The research method includes literature review, site observation, site analysis, as well as precedent studies to identify relevant and applicable design strategies. The findings indicate that transforming the old warehouse into new functions such as a smart hotel, souvenir and songket center, railway history gallery, sports facilities, food court, and an integrated parking building can significantly enhance the attractiveness of the area, strengthen the city's identity, support local tourism, and encourage greater public interest in railway transportation. Thus, adaptive reuse serves not only as a cultural heritage conservation effort but also as a sustainable, inclusive, and adaptive urban development strategy that responds to contemporary community needs.

Keywords: Adaptive reuse, cultural heritage, Padang Railway Station, preservation, urban development.

PENDAHULUAN

Stasiun Kereta Api Padang atau yang lebih dikenal sebagai Stasiun Simpang Haru termasuk ke dalam bangunan yang dilindungi sebagai cagar budaya, sebagaimana diatur dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya* (UU RI, 2010).. Dibangun sejak masa kolonial Belanda pada akhir abad ke-19, stasiun ini menjadi simpul transportasi strategis yang menghubungkan pelabuhan Teluk Bayur dengan tambang batu bara Ombilin di Sawahlunto. Kawasan stasiun tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga potensi besar sebagai pusat aktivitas transportasi, ekonomi, rekreasi, dan budaya.

Namun, seiring perkembangan zaman, sejumlah bangunan pendukung di kawasan stasiun mengalami penurunan fungsi dan bahkan tidak lagi dimanfaatkan secara optimal, salah satunya adalah gudang lama. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas publik, ruang rekreasi, dan sarana penunjang transportasi terus meningkat. Kondisi ini menuntut adanya strategi perancangan yang tidak hanya melestarikan warisan sejarah, tetapi juga menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Pendekatan *adaptive reuse* menjadi solusi yang tepat dalam konteks ini. Konsep ini memungkinkan bangunan lama memperoleh fungsi baru yang relevan tanpa menghilangkan nilai sejarah dan arsitekturalnya (Pintossi, Szopinska-Mularz, & Plevaets, 2023). Dengan mengadaptasi gudang lama Stasiun Padang, diharapkan tercipta ruang multifungsi seperti museum, pusat kebudayaan, atau fasilitas komersial dan rekreasi yang mendukung aktivitas masyarakat. Langkah ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan karena mampu mengurangi kebutuhan pembangunan baru, menjaga identitas kawasan, sekaligus meningkatkan minat masyarakat terhadap penggunaan transportasi umum, khususnya kereta api (Architects' Council of Europe, 2018) (Tuakia & Silviana, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk: Merancang pemanfaatan kembali gudang lama Stasiun KAI Padang melalui pendekatan *adaptive reuse* yang mempertahankan nilai sejarah dan karakter arsitektur kolonial, menghadirkan fungsi baru yang mampu menunjang kegiatan transportasi, rekreasi, dan budaya di kawasan stasiun, serta menghidupkan kembali identitas kawasan Stasiun Padang sebagai pusat transportasi sekaligus simpul aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: **Secara teoritis**, memperkaya kajian arsitektur terkait penerapan konsep *adaptive reuse* pada bangunan cagar

budaya, khususnya dalam konteks peninggalan stasiun kereta api di Indonesia (Pintossi, Szopinska-Mularz, & Plevoets, 2023). **Secara praktis**, menjadi acuan dalam pengembangan kawasan Situs Peninggalan sejarah agar lebih fungsional, berkelanjutan, serta bermanfaat bagi masyarakat umum khususnya masyarakat kelurahan Simpang Haru (Tuakia & Silviana, 2023). **Bagi masyarakat dan pemerintah**, memberikan alternatif solusi dalam pelestarian bangunan bersejarah sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi, pariwisata, dan budaya di Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Analisis data dilakukan dengan mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain observasi lapangan, studi literatur, serta wawancara dengan pihak terkait. Observasi lapangan memberikan pemahaman langsung terhadap kondisi kawasan stasiun, baik aspek fisik bangunan maupun fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Studi literatur digunakan untuk memperkuat dasar teori, sementara wawancara menggali informasi praktis yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menghasilkan konsep desain yang sesuai dengan permasalahan aktual. Analisis meliputi identifikasi potensi dan kendala site, penentuan kebutuhan ruang, hubungan antar ruang, serta penerapan prinsip *adaptive reuse* yang relevan dalam konteks pelestarian.

Dalam penelitian ini, sumber data digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu data primer, sekunder, dan tersier. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi di lapangan yang kemudian direkam dalam bentuk catatan maupun gambar (Laia et al., 2022; Subagiya, 2023; Tan, 2021 dalam Sulung & Muspawi, 2024). Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur berupa buku, artikel ilmiah, jurnal akademis, maupun dokumen resmi, termasuk regulasi seperti RTRW, RDTR, PERDA, dan PERMEN, yang berfungsi sebagai standar acuan (Alir, 2005 dalam Sulung & Muspawi, 2024). Sementara itu, data tersier berfungsi sebagai pelengkap dari data primer dan sekunder. Data ini dapat berupa kamus, ensiklopedia, atau sumber pengetahuan umum lainnya yang membantu memperluas konteks penelitian (Adiyananta, 2019 dalam Sulung & Muspawi, 2024).

Selain itu, teknik pengumpulan data mencakup observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan langsung di kawasan Stasiun Padang untuk memperoleh gambaran nyata kondisi eksisting. Observasi ini diperkuat dengan analisis data geospasial menggunakan GIS, yang bermanfaat dalam memahami hubungan ruang spasial serta relevansi aturan yang berlaku. Sementara itu, studi literatur dan dokumen sekunder menjadi bagian penting untuk memberikan landasan konseptual yang sahih, karena bersumber dari penelitian akademik maupun publikasi resmi yang memiliki kredibilitas (Creswell & Poth, 2017 dalam Rijal Fadli, 2021). Dengan kombinasi ini, analisis data yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat, baik dari sisi empiris maupun teoritis, sehingga dapat menjadi pijakan bagi pengembangan konsep desain yang kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, studi literatur, serta pemanfaatan data primer dan sekunder yang berkaitan dengan kondisi eksisting kawasan Stasiun Padang, khususnya gudang lama. Dalam perancangan digunakan pendekatan *adaptive reuse*, karena pendekatan ini tidak hanya menjaga nilai sejarah bangunan, tetapi juga memungkinkan hadirnya fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini (Pintossi, Szopinska-Mularz, & Plevoets, 2023; Tuakia & Silviana, 2023). Pendekatan *adaptive reuse* tidak hanya

sekadar menghadirkan fungsi baru pada bangunan lama, tetapi juga mempertimbangkan nilai sosial, ekonomi, dan keberlanjutan. Adaptasi bangunan industri melalui metode *juxtaposition* maupun *wrap* mampu memperkaya makna arsitektur dengan menambahkan massa baru atau melapisi fasad lama tanpa menghilangkan karakter bangunan eksisting (Kim, 2019). Konsep ini selaras dengan tren penelitian terkini yang menekankan pentingnya strategi *adaptive reuse* sebagai respon terhadap isu global, khususnya dalam menciptakan ruang yang relevan secara fungsional dan tetap menjaga nilai sejarah (Kahvecioğlu & Arslan Selçuk, 2023). Dengan demikian, *adaptive reuse* dipahami sebagai upaya menyeimbangkan pelestarian warisan dengan kebutuhan kontemporer, di mana metode desain seperti *juxtaposition* dan *wrap* dapat menjadi solusi praktis sekaligus visioner.

Tahapan kajian dalam penelitian ini meliputi:

Pencarian isu dan fakta

Mengidentifikasi permasalahan utama yang ada di kawasan Stasiun KAI Padang, khususnya terkait pemanfaatan gudang lama serta potensi kawasan sekitar.

Pengumpulan data

Data diperoleh melalui studi literatur, peraturan terkait, wawancara, serta observasi langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan mencakup aspek spasial, substansial, serta kondisi fisik dan non-fisik kawasan.

Pembahasan masalah

Analisis terhadap permasalahan yang ditemukan, baik arsitektural maupun non-arsitektural, sebagai dasar penyusunan konsep desain *adaptive reuse*.

Kajian preseden

Melakukan studi terhadap bangunan sejenis yang telah menerapkan *adaptive reuse*, baik di tingkat nasional maupun internasional, untuk memperoleh kriteria desain (Pintossi, Szopinska-Mularz, & Plevoets, 2023).

Analisis tapak

Menganalisis kondisi eksisting site Stasiun KAI Padang, mencakup fungsi, ruang luar, ruang dalam, iklim, utilitas, vegetasi, aksesibilitas, serta hubungan spasial (Architects' Council of Europe, 2018).

Perumusan konsep desain

Menyusun strategi perancangan ruang luar dan ruang dalam melalui pendekatan *adaptive reuse*, dengan mempertimbangkan nilai sejarah, fungsi baru, serta keberlanjutan (Architects' Council of Europe, 2018).

Analisis data dilakukan dengan mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain observasi lapangan, studi literatur, serta wawancara dengan pihak terkait. Observasi lapangan memberikan gambaran nyata mengenai kondisi eksisting kawasan, mulai dari aspek fisik bangunan, pola sirkulasi, hingga aktivitas masyarakat. Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori, terutama yang berkaitan dengan prinsip pelestarian dan *adaptive reuse*, sedangkan wawancara berfungsi menggali informasi praktis mengenai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai permasalahan sekaligus potensi pengembangan. Tahap analisis meliputi identifikasi kelebihan dan kekurangan tapak, penentuan kebutuhan ruang berdasarkan fungsi baru yang direncanakan, serta penyusunan

hubungan antar ruang agar tercapai alur yang efektif. Selain itu, analisis juga menitikberatkan pada penerapan prinsip *adaptive reuse* yang dianggap paling relevan dengan konteks bangunan bersejarah. Melalui analisis yang komprehensif ini, diperoleh dasar yang kuat untuk merumuskan konsep desain yang tidak hanya menjawab kebutuhan fungsional, tetapi juga menjaga nilai historis kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi

Stasiun KAI Padang (Simpang Haru) berada di kawasan strategis Kota Padang sebagai simpul transportasi dan pusat aktivitas masyarakat, sekaligus memiliki nilai sejarah melalui bangunan kolonial peninggalan Belanda.

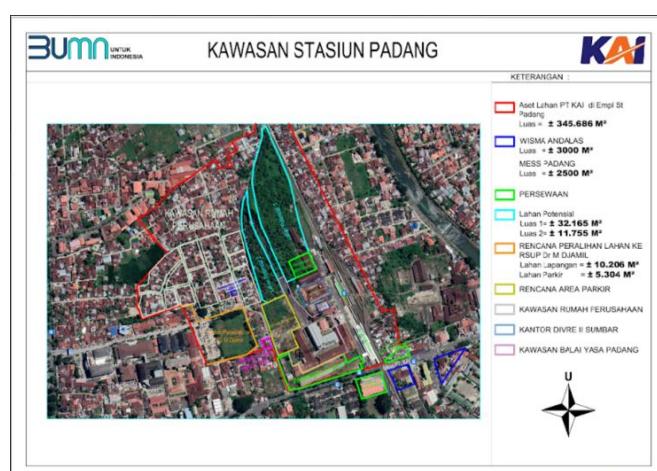


Gambar 1. Lokasi Site Stasiun KAI Padang

Sumber: Google Maps

Lokasi Tapak

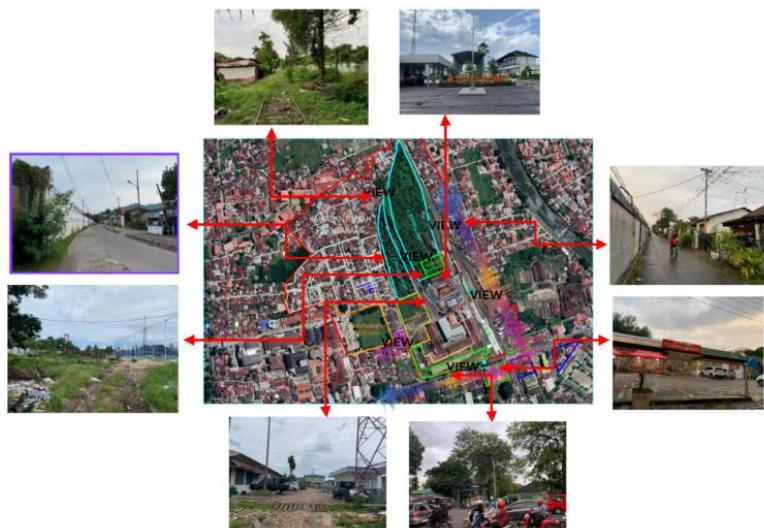
Tapak penelitian terletak pada gudang lama di area stasiun yang dulunya berfungsi sebagai penyimpanan barang, namun kini sudah tidak digunakan. Posisinya dekat jalur kereta dan jalan utama kota sehingga potensial untuk diadaptasi menjadi fungsi baru yang mendukung transportasi, rekreasi, dan komersial.



Gambar 1. Eksisting Kawasan Milik PT KAI di Sekitar Stasiun KAI Padang

Sumber: Divisi Penjaggan Aset Non Angkutan Divre II

Batas Tapak



Gambar 3. Batas Tapak

- Utara: jalur utama kereta api dan area operasional stasiun
- Selatan: kawasan komersial dan hunian
- Timur: akses jalan utama kota
- Barat: fasilitas internal stasiun dan area parkir

Batas-batas ini memperlihatkan peluang integrasi tapak dengan fungsi transportasi dan kegiatan masyarakat di sekitarnya, sehingga mendukung konsep adaptive reuse yang berkelanjutan.

Analisis Fungsi

Kawasan Stasiun KAI Padang tidak hanya berfungsi sebagai simpul transportasi, tetapi juga sebagai pusat aktivitas masyarakat. Saat ini telah ada fungsi tambahan seperti pusat perbelanjaan Suzuya, lapangan badminton, tenis meja, dan rencana pembangunan lapangan futsal (Iqbal Nugraha, wawancara, 2024). Namun, keberadaan beberapa bangunan komersial menimbulkan permasalahan, misalnya pelanggaran garis sempadan bangunan (GSB), ketidaksesuaian dengan kaidah pelestarian, serta penataan parkir yang menimbulkan kemacetan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, kawasan dirancang ulang dengan pendekatan *adaptive reuse* yang menghadirkan sejumlah fungsi baru. Bangunan Pusat Perbelanjaan Suzuya yang sebelumnya bermasalah dalam cara adaptasinya, dikembalikan ke bentuk semula dan ditambahkan massa baru dengan pendekatan *juxtaposition* menggunakan fasad kaca transparan, sehingga tidak menutupi karakter asli bangunan lama. Gudang lama yang berada di kawasan stasiun juga menjadi objek potensial untuk dimanfaatkan kembali, diadaptasi menjadi hotel berbintang empat dengan sistem *infill*. Hotel ini dilengkapi ruang serbaguna, restoran, dan pusat kebugaran (*gym*), sehingga memberikan fungsi baru yang relevan bagi pengunjung.

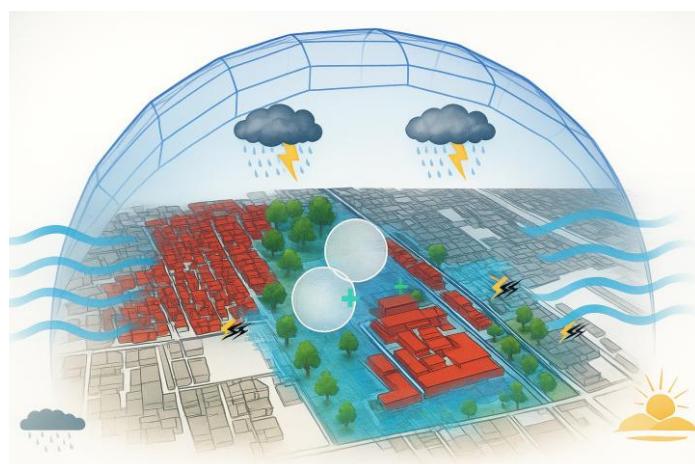
Selain itu, kawasan dilengkapi dengan pusat kuliner yang dirancang terbuka, menyatu dengan *open space* dan *amphitheatre* sebagai area pertunjukan kecil. Fasilitas ini diharapkan menjadi ruang interaksi sosial sekaligus sarana rekreasi. Untuk menunjang kebutuhan masyarakat,

area olahraga juga diperluas dengan penyediaan lapangan voli, basket, futsal, dan badminton, yang dapat digunakan oleh umum. Tersedia pula *outdoor gym* dan area *playground* ramah anak sebagai pelengkap aktivitas rekreasi keluarga.

Jalur *jogging track* dirancang sebagai area tersendiri yang memiliki fungsi ganda. Pada siang hari, jalur ini difungsikan sebagai lintasan olahraga, sedangkan pada malam hari bertransformasi menjadi *night garden* dengan tata pencahayaan artistik. Konsep ini tidak hanya memperkaya kualitas visual kawasan, tetapi juga menciptakan ruang publik baru yang bisa menjadi sarana hiburan, rekreasi, dan interaksi sosial masyarakat.

Dengan penambahan berbagai fungsi ini, kawasan Stasiun Padang tidak hanya dipulihkan secara fisik, tetapi juga ditingkatkan kualitasnya menjadi pusat transportasi yang modern, rekreatif, dan berdaya tarik tinggi, sekaligus tetap menjaga identitas historisnya melalui penerapan konsep *adaptive reuse*.

Analisis Ruang Luar



Gambar 4. Analisa Ruang Luar

Ruang luar kawasan Stasiun Padang masih memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Analisis pancaindra menunjukkan bahwa kawasan dipengaruhi oleh kondisi kebisingan, iklim, vegetasi, serta utilitas yang belum tertata dengan baik. Aksebilitas dan sirkulasi, baik manusia, kendaraan, maupun kereta api, juga perlu ditata agar kawasan lebih terintegrasi dan nyaman digunakan. Potensi ruang luar dapat diarahkan untuk fasilitas rekreasi, ruang hijau, serta area parkir terpadu (Tuakia & Silviana, 2023).

Analisis Ruang Dalam

Analisis kebutuhan ruang menunjukkan adanya potensi fungsi baru pada gudang lama yang dapat menunjang kawasan stasiun, seperti hotel, pusat songket, lapangan futsal, lapangan badminton, *jogging track*, *night garden*, lapangan voli, lapangan basket, *gym out door*, *food court*, dan area bermain anak. Besaran ruang ditentukan berdasarkan aktivitas pengguna, hubungan antar ruang, serta organisasi ruang yang mendukung keterpaduan antara fungsi transportasi, rekreasi, dan budaya.

Analisis Bangunan

Bangunan gudang lama sebagai objek *adaptive reuse* memiliki karakter arsitektur kolonial yang perlu dipertahankan. Analisis bentuk, struktur, dan utilitas menunjukkan bahwa elemen-elemen utama seperti struktur baja dan *overstek* lengkung perlu direstorasi agar kembali ke bentuk aslinya. Pada saat yang sama, penambahan fungsi baru dilakukan dengan prinsip konservasi sehingga tidak merusak nilai sejarah.



Gambar 5. Higgins hall, Pratt Institute School of Architecture, Brooklyn, New York, USA. Elevation view

Sumber: Kim (2019)

Pendekatan ini diterapkan pada bangunan yang saat ini difungsikan sebagai Pusat Perbelanjaan Suzuya. Massa tambahan dirancang dengan fasade kaca transparan yang menyeluruh sehingga tidak menutupi tampilan bangunan eksisting. Transparansi material tersebut memungkinkan karakter asli bangunan lama tetap terlihat jelas, sambil menghadirkan kesan modern yang kontras. Dengan demikian, identitas bangunan lama tetap dipertahankan, sementara massa baru memberikan fungsi tambahan sekaligus memperkaya kualitas visual kawasan.

Strategi *juxtaposition* dengan fasad kaca juga menciptakan kesan keterbukaan dan integrasi antara bangunan lama dan baru. Massa baru tidak hanya berperan sebagai elemen penunjang fungsi komersial, tetapi juga sebagai representasi perkembangan arsitektur kontemporer yang menghormati keberadaan bangunan bersejarah. Hubungan visual ini memperlihatkan kesinambungan antara warisan kolonial dan kebutuhan modern, menjadikan kawasan lebih relevan tanpa kehilangan identitas aslinya.



Gambar 6. Bunny Lane House, Bernardsville, New Jersey, 2001, Adam Kalkin Architect.

Sumber: Peter Aaron Dalam Kim (2019)

Dalam penelitian ini, pendekatan *wraps* diterapkan pada bangunan bekas gudang yang sudah lama tidak difungsikan. Bangunan tersebut memiliki nilai sejarah sebagai bagian dari kawasan Stasiun KAI Padang, namun kondisi eksteriornya sudah tidak terawat dan cenderung

kehilangan daya tarik visual yang juga dipengaruhi oleh fungsi lamanya berupa Gudang penyimpanan. Oleh karena itu, strategi *wraps* dipilih sebagai solusi untuk memproteksi sekaligus memberikan citra baru pada bangunan (Bollack, 2003 dalam Kim, 2019).

Konsep *wraps* diwujudkan dengan membungkus fasad gudang menggunakan *green wall* atau dinding hijau berbasis vegetasi. Selain berfungsi sebagai elemen pelindung eksterior dari paparan cuaca dan polusi, lapisan hijau ini juga memberikan kesan alami, ramah lingkungan, serta menghadirkan suasana baru yang berbeda dari bangunan lama. Dengan demikian, identitas arsitektur kolonial gudang tetap terlindungi di balik lapisan *green wall*, sementara tampilannya di ruang kota menghadirkan wajah yang lebih segar dan modern.

Bangunan gudang yang dibungkus dengan konsep *wraps* ini akan difungsikan kembali sebagai hotel. Pemilihan fungsi hotel didasarkan pada kebutuhan akomodasi di sekitar kawasan stasiun yang semakin berkembang seiring meningkatnya jumlah pengguna transportasi kereta api. Dengan balutan *green wall*, hotel tidak hanya tampil sebagai fasilitas komersial, tetapi juga sebagai ikon keberlanjutan dan harmonisasi antara pelestarian bangunan lama dengan tuntutan fungsi baru. Strategi ini memperkuat gagasan bahwa *adaptive reuse* tidak sekadar mempertahankan bangunan, melainkan juga memberikan kehidupan baru yang relevan dengan konteks zaman sekaligus memperkaya kualitas visual kawasan stasiun.

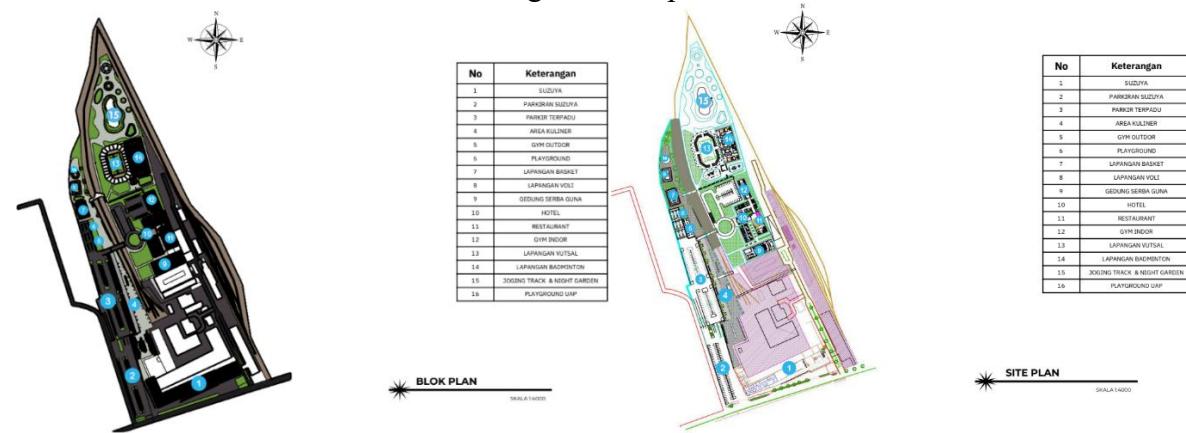
Konsep Perancangan

Hasil analisis mengarah pada penyusunan konsep *adaptive reuse* dengan beberapa fungsi utama, yaitu:

1. **Smart Hotel bergaya kolonial** – menyediakan akomodasi bagi wisatawan dan pengguna transportasi, sekaligus menjaga estetika cagar budaya.
2. **Area olahraga** – meliputi lapangan futsal, badminton, serta jalur jogging yang dapat dimanfaatkan masyarakat umum. Selain itu juga terdapat lapangan voli, lapangan basket, dan juga gym out door yang dapat digunakan siapa saja.
3. **Pusat perbelanjaan dan kuliner** – berupa *food court*, *food lounge*, area bermain anak, serta pusat songket sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal.
4. **Area parkir terpadu** – mendukung sistem *park and ride* dengan fasilitas ramah lingkungan (Architects' Council of Europe, 2018) (Iqbal Nugraha, wawancara, 2024).

Hasil perancangan kawasan Stasiun KAI Padang difokuskan pada pemulihian bangunan lama yang bernilai sejarah serta penambahan fungsi baru untuk menghidupkan kawasan.

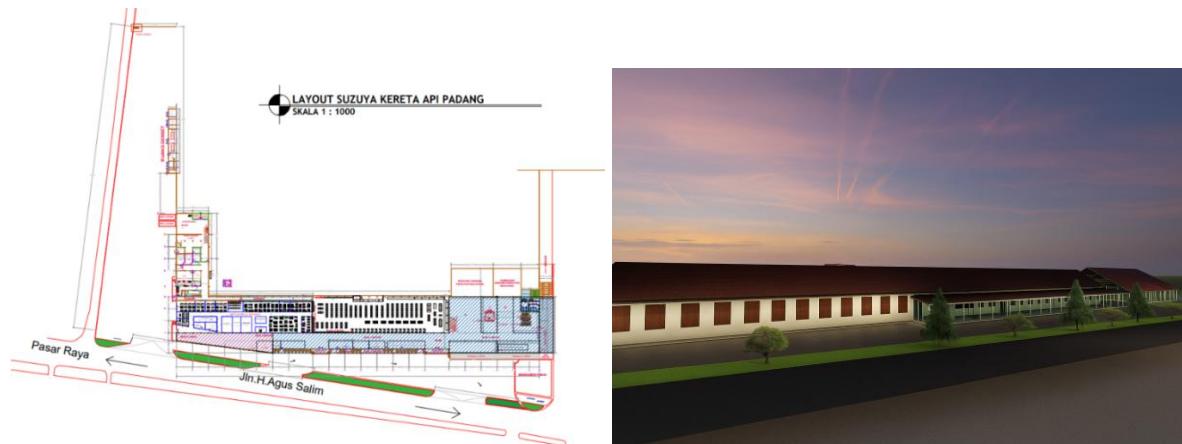
Pendekatan *adaptive reuse* dengan metode *juxtaposition* dan *wraps* digunakan untuk memastikan keseimbangan antara pelestarian dan kebutuhan



Gambar 7. Rancangan Site

Melalui berbagai intervensi tersebut, rancangan kawasan Stasiun Padang tidak hanya mengembalikan nilai fisik bangunan, tetapi juga menghadirkan fungsi baru yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Konsep *adaptive reuse* memastikan identitas lama tetap terjaga, sementara tambahan fasilitas modern memberikan kehidupan baru yang inklusif, atraktif, dan mampu menjadikan kawasan ini sebagai simpul transportasi sekaligus pusat kegiatan masyarakat.

Bangunan Pusat Perbelanjaan Suzuya menjadi salah satu objek utama perancangan karena adaptasi sebelumnya dinilai merusak struktur asli bangunan lama. Dalam rancangan baru, Suzuya dikembalikan ke bentuk semula, kemudian diintervensi dengan metode *juxtaposition*. Massa tambahan berupa struktur baru dengan fasad kaca transparan diletakkan berdampingan dengan bangunan eksisting. Transparansi material dipilih agar keberadaan bangunan lama tetap terlihat jelas, sementara massa baru menghadirkan kontras modern tanpa menutupi identitas historisnya.



Gambar 8. Denah Pusat Perbelanjaan Suzuya

Untuk mendukung kebutuhan mobilitas, kawasan dirancang dengan area parkir terpadu dalam bentuk area terbuka, bukan gedung bertingkat. Permasalahan utama dari kondisi eksisting adalah sulitnya membedakan area parkir pelanggan Suzuya dengan parkir umum terpadu, sehingga sering menimbulkan ketidakteraturan dan potensi kemacetan. Dalam rancangan baru, sistem parkir ditata ulang dengan zonasi yang jelas antara pengguna Suzuya dan parkir terpadu, serta dihubungkan dengan jalur pejalan kaki dan elemen hijau untuk menciptakan kenyamanan dan keteraturan.



Gambar 9. Entrance dan Open Space

Zona kuliner dirancang dengan pendekatan terbuka yang menekankan interaksi sosial. Di dalamnya terdapat *open space* yang terhubung dengan *amphitheatre* berukuran sedang, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan seni, musik, maupun pertunjukan komunitas. Untuk mempertegas identitas kawasan, dirancang sebuah *entrance* yang menonjol sebagai akses utama menuju area kuliner, sehingga pengunjung mudah mengenali sekaligus merasakan daya tarik visual sejak pertama kali memasuki kawasan. Selain itu, area ini juga dibubuh dengan elemen penghijauan berupa taman dan vegetasi peneduh, yang tidak hanya menciptakan kenyamanan, tetapi juga memperkuat kesan alami dan ramah lingkungan. Dengan konsep ini, kawasan kuliner tidak hanya berfungsi sebagai pusat konsumsi, tetapi juga berkembang menjadi ruang publik yang mendorong kebersamaan, rekreasi, dan pertukaran budaya di lingkungan stasiun.



Gambar 10. Fungsi Hotel

Fasilitas akomodasi diwujudkan melalui pembangunan hotel berbintang empat yang memanfaatkan tiga gudang lama dengan konsep *infill*. Gudang-gudang tersebut diadaptasi ulang untuk menghadirkan ruang serbaguna, restoran, dan pusat kebugaran (*gym*). Perubahan fungsi ini memperlihatkan bagaimana metode *adaptive reuse* dapat mempertahankan nilai historis bangunan, sambil menambahkan fasilitas modern yang menunjang kebutuhan wisatawan maupun pengguna transportasi.



Gambar 11. Fungsi Hotel

Fasilitas olahraga juga mendapat perhatian khusus agar dapat digunakan masyarakat luas. Disediakan lapangan voli dan basket yang dapat diakses publik, ditambah dengan *outdoor gym* dan area *playground* sebagai sarana rekreasi keluarga. Selain itu, keberadaan lapangan futsal dan badminton semakin melengkapi ragam pilihan aktivitas olahraga yang tersedia di kawasan, menjadikannya ruang terbuka yang dinamis.



Gambar 12. Joging Track dan Night Garden

Jalur *jogging track* diposisikan sebagai area mandiri yang memiliki fungsi ganda. Pada siang hari, jalur ini difungsikan sebagai lintasan olahraga, sementara pada malam hari berubah menjadi *night garden* dengan pencahayaan khusus yang menghadirkan suasana rekreatif. Kehadiran jalur ini memberikan pengalaman ruang yang berbeda, sekaligus menjadi daya tarik publik yang memperpanjang aktivitas masyarakat hingga malam hari.

KESIMPULAN

Dengan penerapan konsep ini, gudang lama tidak hanya dipertahankan sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga dimanfaatkan kembali untuk mendukung kehidupan sosial, ekonomi, edukasi, dan budaya masyarakat Kota Padang.

Penelitian mengenai perancangan adaptive reuse gudang lama Stasiun KAI Padang menunjukkan bahwa kawasan stasiun memiliki nilai sejarah yang tinggi sekaligus potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat transportasi, rekreasi, dan budaya. Pemanfaatan kembali gudang lama melalui pendekatan adaptive reuse menjadi solusi tepat untuk melestarikan bangunan cagar budaya sekaligus menambah fungsi baru. Hasil kajian menunjukkan bahwa adaptasi dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali elemen-elemen arsitektur kolonial yang khas serta mengintegrasikannya dengan fungsi modern seperti smart hotel, pusat kuliner, pusat songket, fasilitas olahraga, dan area parkir terpadu. Upaya ini tidak hanya mempertahankan identitas sejarah kawasan, tetapi juga meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi yang edukatif, ekonomis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan simpulan tersebut, direkomendasikan agar perancangan adaptive reuse pada gudang lama Stasiun Padang dilaksanakan dengan tetap mengedepankan prinsip konservasi bangunan cagar budaya. Penambahan fungsi baru harus dilakukan tanpa merusak elemen asli, melainkan dengan memperkuat karakter kolonial yang ada agar nilai sejarah tetap terjaga. Selain itu, pemerintah daerah, PT KAI, dan masyarakat diharapkan dapat bekerja sama dalam mengelola kawasan ini sehingga manfaat yang dihasilkan tidak hanya berupa peningkatan kualitas transportasi, tetapi juga dalam bentuk penguatan sejarah Stasiun Padang.

DAFTAR PUSTAKA

Architects' Council of Europe. (2018). *Heritage and Architecture: ACE Position on Adaptive Reuse*. Brussels: ACE.

Donghwan, Kim. (2019) *Adaptive Reuse of Industrial Buildings for Sustainability; Analysis of Sustainability and Social Values of industrial Facades*. University of Texas. Austin

Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia. (2023). *Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 13(2), 112–125.

Pintossi, N., Szopinska-Mularz, M., & Plevoets, B. (2023). *Adaptive reuse and heritage conservation: Challenges and opportunities in European contexts*. Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development, 13(2), 150–165.

Rijal, Fadli M. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta

Sulung, Undari & Muspawi, Mohamad. (2024). *Memahami Sumber Data Primer, Sekunder, dan Tersier*. Universitas Jambi

Tuakia, A., & Silviana, R. (2023). *Pemanfaatan aset PT Kereta Api Indonesia oleh pihak ketiga: Studi kasus Kota Padang*. Jurnal Tata Ruang dan Lingkungan, 15(1), 33–42.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2010). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130*. Sekretariat Negara.

Wawancara dengan Iqbal Nugraha, Sales Executive Area 1 PT KAI Padang, 2024.